

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berinteraksi, manusia memerlukan bahasa. Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan, sebagai alat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep ataupun perasaan, karena pada umumnya bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang terbagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan tulisan. Kedua jenis bahasa tersebut memiliki hubungan erat antara satu dengan yang lain. Bahasa tulis sebagai salah satu alat komunikasi yang banyak dimanfaatkan dalam berbagai situasi komunikasi dan tujuan yang berbeda. Setiap situasi dan tujuan yang berbeda memungkinkan penutur atau penulis dalam bahasa tulis memilih variasi bahasa yang digunakan. Menurut Soeparno (2002: 1) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus kita kuasai. Menyusun suatu gagasan menjadi suatu kesatuan yang utuh, padu, dan sistematis bukanlah merupakan sesuatu yang mudah melainkan memerlukan latihan yang terus menerus dan berkesinambungan. Menurut Nurgiantoro (2001:296) kemampuan menulis dibanding dengan tiga kemampuan berbahasa lainnya (berbicara, menyimak, dan membaca) lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena kemampuan menulis

menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan di dalam dan diluar karangan itu sendiri menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun isi harus terjalin sedemikian rupa, sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Setiap bidang dalam linguistik mempunyai satuan analisis. Misalnya dalam bidang Fonologi, fonem sebagai objek telaah. Peneliti morfologi mengkaji morf, morfem, dan alomorf. Ahli sintaksis meneliti tentang kata, frasa, klausa, dan kalimat sebagai satuan analisisnya. Begitu juga dengan teks satuan yang ditelaah adalah dalam bidang analisis teks.

Menurut Haliday dan Ruqiah (dalam Mahsun 2014:1) teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks.

Luxemburg (1992:86) mengatakan teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan suatu kesatuan. Sebuah teks dapat dibangun oleh sebuah kalimat, dua buah kalimat, tiga buah kalimat, atau sekian jumlah kalimat. Sebuah teks yang besar atau cukup besar biasanya dibangun oleh paragraf-paragraf. Chaer (2007:62) mengatakan setiap paragraf dibangun oleh sejumlah kalimat, yang saling berkaitan, yang membentuk sebuah kalimat dimana terdapat sebuah kalimat pokok atau kalimat utama, ditambah oleh sejumlah kalimat penjelas.

Keutuhan teks dibangun oleh unsur kohesi dan koherensi. Unsur kohesi berkenaan dengan alat-alat kebahasaan, seperti penggunaan-penggunaan

konjungsi, penggunaan pronomina persona, penggunaan elipsis, dan sebagainya. Sedangkan unsur koherensi Chaer (2007: 63) mengatakan unsur koherensi berkenaan dengan aspek semantik, seperti penggunaan hubungan pertentangan, penggunaan hubungan generik-spesifik, penggunaan hubungan sebab akibat, penggunaan hubungan perbandingan dan sebagainya.

Dalam penyusunan sebuah teks yang baik, yang kohesif dan koherensif, siswa sering mendapatkan kesulitan. Misalnya ketika mereka ingin menuangkan ide atau gagasan ke dalam kalimat yang jelas dan singkat, tetapi yang terwujud adalah kalimat yang panjang dan susah dipahami. Hal tersebut dapat mengakibatkan penafsiran yang berbeda antara pembaca dengan penulis. Dengan demikian hal tersebut membuktikan bahwa piranti kohesi dan koherensi mutlak diperlukan dalam menulis sebuah teks agar tidak terjadi kesalahan penafsiran antara pembaca dengan penulis ide.

Keberadaan unsur kohesi dan koherensi sebenarnya tidak pada satuan teks semata, melainkan juga pada kemampuan pembaca atau pendengar dalam menghubungkan makna dan menginterpretasikan suatu bentuk teks yang diterimanya. Kadang-kadang, pembicaraan mulai dari keseluruhan, baru kemudian beralih atau memperkenalkan bagian-bagiannya. Hal ini memang sesuai dengan salah satu dimensi yang harus dipenuhi dalam penyusunan kurikulum atau silabus penyusunan pengajaran bahasa, yaitu mulai dari bagian yang lebih besar ke bagian-bagian yang lebih kecil. Begitu juga dengan contoh teks karangan siswa yang berisikan kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap, biasanya berkesinambungan dari hal-hal yang khusus yaitu bagian bagiannya.

Kalimat atau kata yang dituliskan pada teks harus kohesif dan koherensif antarunsur kalimat guna menghasilkan pertalian batin antarkalimat yang biasanya berupa amanat dalam karangan dengan pembaca. Untuk itu penulis menelaah teks karangan siswa guna menemukan unsur-unsur pembangun kohesi dan koherensi dalam teks karangan siswa.

Pada tingkatan sekolah menengah pertama banyak materi yang mempelajari tentang menulis teks. dan salah satunya adalah menulis teks deskripsi. Tim Kemendikbud (2014:3) menyatakan bahwa teks deskripsi merupakan teks yang berisi penjabaran umum mengenai sesuatu dengan menggunakan bahasa yang jelas dan rinci. Teks ini mengutamakan sub kelas yang ada dan sering dianggap sama dengan teks laporan hasil observasi. Sebenarnya teks deskripsi dan teks laporan hasil observasi berbeda dan perbedaan yang paling menonjol diantara keduanya adalah sifatnya.

Dalam kegiatan menulis teks deskripsi, kita sebaiknya harus dapat menciptakan teks deskripsi yang memiliki sifat padu, utuh dan sistematis, agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi dari teks yang telah dibuat. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu menciptakan sebuah teks yang padu, utuh dan sistematis.

Penelitian tentang unsur-unsur pembangun kohesi dan koherensi pada teks karangan siswa di SMP belum banyak dilakukan, padahal hal tersebut sangat diperlukan dalam menulis teks, terutama bagi siswa. Di sekolah, siswa banyak

mendapatkan tugas membuat teks yang kohesif dan koherensif. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian tentang hal tersebut.

Mengingat bahwa kelas VII tersebut masih dalam taraf pembelajaran, pastilah siswa mengalami banyak kendala dalam menulis sebuah karangan atau menciptakan sebuah teks. misalnya kosakatanya masih sangat minim, sulit menuangkan gagasan atau ide, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Negeri 2 Sidikalang yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 29 November 2016, ternyata masih banyak terdapat kesalahan penggunaan alat koherensi pada teks deskripsi siswa dan hasilnya sangat tidak memuaskan. Siswa SMP Negeri 2 Sidikalang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal di SMP Negeri 2 sidikalang adalah tujuh koma limapuluh. Namun berdasarkan hasil wawancara peneliti, mereka belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal tersebut dan rata-rata nilai siswa kelas VII dalam menulis teks deskripsi adalah enam puluh lima koma nol.

Menurut Zainurahman (2011:206) kendala-kendala dalam menulis dibagi menjadi dua bagian, yaitu kendala umum dan kendala khusus. Kendala umum meliputi kesulitan karena kekurangan materi. Kesulitan menentukan titik mulai (*starting point*) dan titik akhir (*ending point*).kesulitan strukturisasi dan penyelarasan isi, dan kesulitan memilih topik. Kendala-kendala di atas mengakibatkan kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi masih rendah.

Pendapat tersebut didukung dengan penelitian Ali Maulana tahun 2014, dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Berdasarkan Teks wawancara Siswa kelas VII A MTS Al Jamhuriyah Kecamatan Cirene Kota Depok.” Dalam penelitian tersebut, Ali Maulana berkesimpulan bahwa kemampuan menulis teks deskripsi siswa masih tergolong kurang.

Penelitian tentang penguasaan kohesi dan koherensi juga sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yakni oleh Diah Dwi Kurniyati pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Kesalahan Kohesi dan Koherensi Paragraf Pada Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.” Sebagai skripsi sarjana FKIP Universitas Negeri Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian Diah Dwi Kurniyati ini adalah terdapat banyak kesalahan kohesi dan koherensi pada teks siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

Selanjutnya didukung dari hasil penelitian Universitas Negeri Semarang tahun 2010 oleh Eko Gunawan dengan judul “Penggunaan Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sapuran Kabupaten Wonoboso.” Kesimpulan dari penelitian Eko Gunawan ini adalah dalam karangan deskripsi siswa tersebut terdapat dua jenis kohesi dan tujuh jenis koherensi antarkalimat.

Selanjutnya, Yeti Dian Oktarini tahun 2012 dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Narasi Siswa kelas VII

SMP Negeri 3 Godean Sleman Yogyakarta” berkesimpulan bahwa terdapat kohesi dan koherensi pada karangan deskripsi siswa.

Fenomena di atas mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai penguasaan kohesi dan koherensi dalam kalimat pada teks deskripsi siswa. Penelitian ini meneliti penggunaan alat kohesi dan koherensi antarkalimat dalam paragraf yang dipakai oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sidikalang dalam menulis teks deskripsi. Melalui penelitian ini, akan diketahui bagaimana penggunaan alat-alat kohesi dan koherensi dalam teks deskripsi karangan siswa-siswa tersebut. Dari hasil penelitian tersebut akan diketahui kemampuan siswa dalam membuat teks yang utuh dan baik. Adapun judul sesuai dengan permasalahan tersebut adalah “Penguasaan Piranti Kohesi dan Koherensi Pada Teks Deskripsi Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sidikalang Tahun Ajaran 2016/2017.”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan salah satu titik penemuan masalah yang ditemukan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Penguasaan piranti kohesi pada tulisan siswa masih rendah.
2. Penguasaan piranti koherensi pada tulisan siswa masih rendah.
3. Kemampuan menulis teks deskripsi masih belum sesuai dengan struktur yang ada.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membuat batasan masalah guna mencegah meluasnya kajian dan untuk menciptakan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, fokus kajian dalam penelitian ini adalah pada aspek kohesi dibatasi pada kohesi gramatikal kemudian pada aspek koherensi dibatasi pada koherensi berpenanda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana penguasaan piranti kohesi gramatikal siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sidikalang?
2. Bagaimana penguasaan piranti koherensi berpenanda siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sidikalang?
3. Unsur-unsur piranti kohesi gramatikal dan koherensi berpenanda manakah yang paling dominan muncul dalam teks deskripsi karangan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sidikalang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penguasaan piranti kohesi gramatikal siswa dalam menulis teks deskripsi di kelas VII SMP Negeri 2 Sidikalang.
2. Mendeskripsikan penguasaan piranti koherensi berpenanda siswa dalam menulis teks deskripsi di kelas VII SMP Negeri 2 Sidikalang.

3. Mendeskripsikan piranti kohesi gramatikal dan koherensi berpenanda yang sering muncul dalam teks deskripsi karangan siswa kelas VII SMP negeri 2 Sidikalang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Untuk memperkaya teori tentang penguasaan piranti kohesi dan koherensi pada teks deskripsi siswa.

2. Manfaat Praktis

Bagi guru

Mendapatkan informasi tentang tingkat penguasaan piranti kohesi dan koherensi siswa dalam sebuah teks.

Bagi siswa

Mendapatkan informasi pengetahuan tentang penguasaan piranti kohesi dan koherensi.

Bagi pihak lain

Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai penggunaan kohesi dan koherensi pada teks berbeda.